

Resolusi Konflik Sistem Pengelolaan Irigasi Pertanian di Perdesaan

Kustana Kustana

(FISIP UIN SGD Bandung; kustana@uinsgd.ac.id)

Cucu Setiawan

(Fak. Ushuluddin UIN SGD Bandung; cucusetiawantea@yahoo.com)

Abstract

This article discusses how rural communities manage conflicts between themselves. The majority of the people of Ciberang Village, Karangtengah Subdistrict, Cianjur Regency, the majority of whom are farmers in the long run, traditional irrigation management patterns do not have a maximum impact on effectiveness and efficiency, let alone rely solely on rain. Therefore it is necessary to consider adopting modern irrigation management patterns by adopting current technology so that the farming community continues to get results, both in the rain and in the dry season. The deliberation and mutual cooperation strategy which is part of local wisdom for the people of Ciberang Village is regained. The irrigation management system in Ciberang Village, Karangtengah District is directed to be able to improve the efficiency of water use, quality and affordability. This is done by developing a system of operation and maintenance, including increasing community participation to maintain irrigation infrastructure, help prevent the conversion of productive agricultural land for other uses and can prevent water quality degradation and preserve water resources.

Keywords: Agricultural management; Rural Sociology; Transfer of land functions

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana masyarakat perdesaan mengelola konflik di antara mereka. Mayoritas masyarakat Desa Ciberang kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur yang mayoritas sebagai petani dalam jangka panjang pola pengelolaan irigasi dengan cara tradisional tidak memberikan dampak yang cukup maksimal bagi efektifitas dan efisiensi apalagi hanya mengandalkan datangnya hujan. Oleh karena itu perlu mempertimbangkan untuk mengadopsi pola pengelolaan irigasi modern dengan cara mengadopsi teknologi kekinian agar masyarakat petani tetap mendapat hasil, baik pada waktu hujan maupun kemarau. Strategi musyawarah dan gotong royong yang merupakan bagian kearifan lokal bagi masyarakat Desa Ciberang ditumbuhkan kembali. Sistem pengelolaan irigasi di Desa Ciberang Kecamatan Karangtengah diarahkan dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan, kualitas dan keterjangkauan pelayanan air. Hal tersebut dilakukan dengan mengembangkan sistem operasi dan pemeliharaan, termasuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk

memelihara prasarana pengairan, membantu mencegah pengalihfungsian lahan pertanian produktif untuk pemanfaatan lainnya dan dapat mencegah menurunnya mutu air dan menjaga kelestarian sumber air.

Kata Kunci: Manajemen pertanian; Sosiologi perdesaan; Alih fungsi lahan

A. PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu sumber kehidupan yang mutlak diperlukan untuk keperluan sehari-hari, tidak hanya bagi manusia, makhluk hidup yang lain juga sangat membutuhkan air. Banyak kalangan masyarakat yang sangat membutuhkan air terutama untuk masak, mandi, cuci baju dan lain-lain. Bahkan dalam hal pertanian, air sangat dibutuhkan oleh masyarakat petani untuk bercocok tanam. Karena dalam pertanian, air adalah faktor utama yang sangat dibutuhkan dalam segi pengairan ladang. Akan tetapi bila tidak dikelola dengan benar air bisa menjadi sebuah bencana. Kelebihan air, terutama air permukaan bila tidak dikelola dengan benar bisa menimbulkan banjir, genangan dan kelongsoran. Bahkan air juga bisa menjadi bencana yaitu bencana kekeringan.

Air memang tersedia dengan terjadinya hujan dan yang menjadi masalah adalah cukup atau tidaknya hujan dalam memenuhi kebutuhan tanaman maupun area pertanian. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh jaringan irigasi sangat tergantung oleh terjadinya hujan, dimana areal pertanian umumnya disebut sawah tadah hujan sehingga sawah tadah hujan hanya digarap pada waktu musim hujan saja (Anwar, 1986).

Membicarakan air dalam segi pertanian maka tak lepas dengan pembahasan mengenai irigasi, tak heran jika membahas mengenai irigasi banyak terjadi konflik yang terjadi di dalam masyarakat pertanian. Irigasi merupakan sistem pembagian air

dikalangan petani, biasanya melalui aliran sungai maupun pompa yang khusus dibuat oleh pemerintah desa untuk masyarakat petani. Nilai air yang sangat besar bagi masyarakat petani menuntut adanya pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhan pertanian. Dengan demikian irigasi merupakan penunjang yang sangat penting untuk kelancaran serta keberhasilan hasil pertanian, terutama pertanian masyarakat Desa Ciherang Kecamatan Karangtengah.

Irigasi air sangat dibutuhkan di seluruh area pertanian terutama di musim kemarau panjang halnya untuk pengairan ladang-ladang dan tanaman-tanaman yang ada di daerah pertanian, banyak terjadi konflik yang di akibatkan dengan kurangnya pembagian pengelolaan air, banyak orang yang adu mulut, hingga terjadi perkelahian diantara mereka yang mengakibatkan kesalahpahaman atau terjadi aliran irigasi yang kurang merata sehingga banyak kalangan masyarakat yang sering berkelahi demi memperebutkan hak mereka, hal itu dapat membuat mereka terluka akibat kurang meratanya pembagian air di daerah pertanian tersebut. Konflik tersebut dapat selesai ketika salah seorang mengalah atau menyelesaikannya secara kekeluargaan namun jika diantara mereka tidak ada yang mau mengalah atau berkepanjangan terpaksa kedua pihak berujung di kantor desa, jika desa tidak sanggup mempersatukan atau mendamaikan kedua belah pihak maka akan berkelanjutan di kepolisian dan akhirnya disidangkan di pengadilan. Banyak warga masyarakat terpecah belah akibat konflik irigasi air, sehingga mereka yang telah mengalami konflik tersebut akan mempunyai dendam pribadi yang dapat berkepanjangan.

Begitu besarnya peranan irigasi dalam pengelolaan pertanian, menuntut para petani untuk membuat pola irigasi yang lebih efektif bagi masa depan pertanian

mereka. Hal demikian yang ditunjukkan oleh masyarakat petani di Desa Ciherang Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur. Mengenai Pola pengelolaan irigasi di Desa Ciherang melalui dua pola, pola tersebut mencakup diantaranya:

Pertama, pola irigasi alami merupakan pola pengelolaan air melewati aliran sungai yang sengaja dibuat untuk pertanian. Dimana sungai merupakan salah satu sumber daya alam yang bersipat mengalir (*flowing resources*), sehingga pemanfaatan air di hulu akan menghilangkan peluang di hilir (*opportunity value*), pencemaran di hulu akan menimbulkan biaya sosial di hilir (*externality effect*) dan pelestarian di hulu akan memberikan manfaat di hilir (Pangesti, 2002).

Pola ini digunakan saat aliran air masih ada yaitu pengelolaan irigasi saat pada musim penghujan, sasaran dari pola alami ini adalah seluruh area pertanian. Pada musim penghujan debit air mengalir sangat cukup sehingga aliran sungai selalu mengalir ke banyak area pertanian. Para petani dalam menggunakan pola irigasi ini tidak terlalu mengalami kesulitan untuk mengairi area pertanian mereka. Sumber air senantiasa ada dan area pertanian tidak pernah kekurangan debit air. Namun, pada musim kemarau aliran sungai mengalami kekurangan air, sehingga para petani bekerja keras untuk mendapatkan air guna mengairi area pertanian mereka. Pada saat musim kemarau para petani bergegas membendung aliran sungai, bahkan para petani membuat galian sumur sebagai persediaan dalam pengairan.

Kedua, pola irigasi buatan dimana air tidak selalu tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan tepat pada saatnya, air irigasi justru lebih dibutuhkan pada musim kemarau karena sumber utama curah hujan yang tidak kunjung turun sedangkan debit air pada musim kemarau terus berkurang. Untuk mengatasi hal-hal tersebut perlu dibuat suatu

yang dapat memenuhi area pertanian diantaranya dengan membuat bendungan/waduk atau mesin pompa gunanya memanfaatkan area pertanian pada saat kekurangan air (Pangesti, 2002). Pola ini digunakan saat air disungai mengering, pada musim kemarau pola irigasi buatan ini sangat dibutuhkan oleh para petani untuk mengairi area pertanian.

Masalah pengairan pesawahan bagi masyarakat Desa Ciherang Kecamatan Karangtengah merupakan suatu yang sangat urgen. Sebab hampir sebagian besar masyarakat Desa Ciherang berprofesi sebagai petani dengan sistem irigasi yang tradisional. Sistem irigasi tersebut seringkali memunculkan banyak komplik karena dengan sungai dengan lebar satu meter harus mengairi sawah sekitar lima belas hektar pesawahan

Masyarakat sedikit kesulitan dalam melaksanakan pola kedua untuk mengairi area persawahan mereka, karena dalam pelaksanaannya petani harus bersabar menunggu waktu yang telah dibagi-bagi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan akan tetapi jadwalnya tidak beraturan. Maka dari itu banyak petani yang harus bekerja lebih keras agar area pertaniannya mendapatkan debit air yang bisa mencukupi area pertaniannya, karena apabila debit air kurang memadai area pertanian ketika masa bercocok tanam, hal ini bisa menimbulkan kegagalan panen bagi para petani. Sehingga tidak mengherankan jika sering terjadi konflik didalam masyarakat petani mengenai pengelolaan irigasi yang kedua ini.

Konflik yang dimaksud adalah konflik kepentingan dalam hal pembagian air atau dalam pengelolaannya. Air untuk irigasi pertanian yang sebelumnya mengalir lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan menjadi tersendat sehingga menyebabkan

terjadinya kekeringan dengan ketiadaan air. Hal ini disebabkan karena Sebagian petani melakukan perbuatan menurut keinginannya sendiri yang dianggapnya bermanfaat bagi area pertaniannya sendiri, namun merugikan sebagian petani yang lain. Sehingga dalam pengelolaan pola irigasi buatan ini dapat memungkinkan petani untuk menguasai sebagian besar pengelolaan irigasi agar petani bisa mempertahankan area pertanian mereka.

Pada awal mula adanya pola irigasi yang kedua, petani seringkali memperebutkan debit air yang cukup besar berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan. Biasanya aturan tersebut bermula oleh si pemilik mesin pompa (baca: desa), dan disepakati oleh masyarakat. Terdapat beberapa dari kalangan petani yang tidak mematuhi aturan yang ada, mereka hanya menginginkan dan mementingkan lahan pertaniannya sendiri tanpa memikirkan lahan pertanian orang lain. Hal demikian rentan akan terbukanya ruang pertikaian antara petani satu dengan yang lainnya.

Peristiwa demikian menjadikan pihak desa untuk membuat satu kebijakan pemberhentian sementara pola irigasi yang menggunakan mesin pompa. Hal ini disadari ataupun tidak, menurut hemat penulis supaya tidak terjadinya pertikaian yang berkepanjangan antar masyarakat petani. Kebijakan sementara yang dikeluarkan pihak desa bukan solusi sebenarnya bagi masyarakat petani. Kekeringan merupakan ancaman yang paling menakutkan, sebab masyarakat petani akan kehilangan hasil tanaman mereka. Ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat petani menjadikan mereka bertindak dan berfikir lebih keras, salah satunya dengan membuat galian sumur yang dalamnya mencapai 10 sampai 16 meter. Galian sumur yang cukup dalam membawa dampak yang cukup besar bagi area pertanian, sebab galian tersebut

menghasilkan air yang digunakan untuk mengairi sebagian area lahan pertaniannya. Kendati demikian tidak semua area pertanian terpenuhi oleh air dari galian sumur, sebab surplus air ketika musim kemarau sangat kecil hanya sebagian saja lahan pertanian yang dapat terairi, sebagianya lagi harus menunggu air terkumpul kembali.

Menggali sumur merupakan dasar sumber air sampai saat ini, dimana metode pengeboran sumur yang modern telah dikembangkan dan dipergunakan secara *ekstentif*. Menggali dengan metode tradisional sumur biasanya kurang lebih dari 20 meter, sedangkan sumur yang menggunakan metode pengeboran bisa mencapai 1800 meter (Tachyan, 1984).

Air irigasi dapat diambil dari air permukaan (sungai) dan dari air tanah. Bila diambil dari air permukaan, air harus dibawa atau dinaikan sedemikian rupa agar sampai pada sawah/ladang yang tertinggi, karena air akan mengalir dari tempat yang tertinggi ketempat yang rendah. Air sungai pada umumnya berada di bawah permukaan sawah/ladang maka harus di upayakan untuk menaikan air dengan cara meggunakan pompa, membuat bendungan agar air di sungai naik, dan jika keadaan air sungai di atas sawah/ladang maka pengambilan air irigasi dapat dilakukan langsung dengan membelokan sebagian air sungai sesuai dengan kebutuhan (Anwar, 1986).

Model pengelolaan irigasi tradisional di Desa Ciherang dan berbagai konflik yang muncul serta resolusinya menarik dan mendorong memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian dengan lebih mendalam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap hari kadang kita tidak tahu manfaat akan kegunaan air, karena kita hanya menggunakan saja tanpa berfikir panjang. Bahkan kita membuang sampah sembarangan dan tidak tahu tentang akibat kedepannya, dan tanpa kita sadari sampah yang kita buang akan menghambat aliran air bahkan mencemari air. Banyak aliran sungai yang tersendat oleh banyaknya sampah yang dibuang tanpa sengaja maupun disengaja, sehingga saluran irigasi air akan terhambat.

Air irigasi merupakan sarana penting dalam usaha peningkatan produksi pertanian, tidak sedikit usaha maupun pemodalan sebelum air mengucur ke petak area pesawahan, pengelolaan irigasi tidak selamanya dimaksudkan oleh pemerintah sebagai sarana keuntungan semaksimal mungkin, akan tetapi lebih dimaksudkan untuk menciptakan suatu suasana usaha tani yang bersifat untuk membantu petani miskin, meratakan pendapatan, meningkatkan taraf hidup yang layak dan lain-lain (Gany, 1979).

Pengelolaan irigasi tentu ada strategi diantaranya strategi alternatif untuk mengembagkan prasarana irigasi, mencakup strategi investasi dalam membangun proyek-proyek baru, merehabilitasi jaringan-jaringan irigasi lama, memperbaiki eksploitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi. Tujuan strategi alternatif yaitu untuk meningkatkan potensi sebuah Negara atau Desa dalam produksi pertanian yang kondusif.

Peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 48/PRT/1990. Tentang pengelolaan air dan sumber air pada wilayah sungai. Wewenang pengelolaan air atau sumber air

yang berada pada wilayah sungai merupakan peraturan menteri yang dilimpahkan dalam tugas pembantuan kepada Pemerintah Daerah yang bersangkutan. Wilayah sungai yang dilimpahkan kepada pemerintah daerah dilaksanakan dalam ruang lingkup tugas dinas yang akan diatur lebih lanjut oleh kepala dinas yang bersangkutan dengan persetujuan gubernur sebagai kepala daerah. Pemerintah daerah yang bersangkutan bertanggungjawab atas pelaksanaan wewenang pengelolaan air (DPU, 1989).

Pengelolaan irigasi sebagai usaha pendayagunaan air irigasi yang meliputi operasi dan pemeliharaan, pengamanan, rehabilitasi, dan peningkatan irigasi. Pengelolaan irigasi diselenggarakan dengan mengutamakan kepentingan masyarakat petani dan dengan menempatkan perkumpulan petani pemakai air sebagai pengambil keputusan dan pelaku utama dalam pengelolaan irigasi yang menjadi tanggungjawab. Untuk mencapai hal tersebut dilakukan pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air secara berkesinambungan dan berkelanjutan (Kadoantie, 2003).

Untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan irigasi yang efisien dan efektif serta dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat petani, pengelolaan irigasi dilaksanakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan air permukaan dan air bawah tanah secara terpadu (Kadoantie, 2003).

Pengaturan saluran irigasi tentu tidak lepas dari pengamatan pemerintah desa karena kalau tidak diamati oleh pemerintah setempat, pembagian air irigasi akan saling berebut yang menimbulkan terjadinya pertikaian antar petani (konflik). Lewis A. Coser yang dikutip oleh K.J Veeger (1985) dalam bukunya realitas sosial

menyatakan bahwa konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, di mana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka. Konflik juga dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*collectivities*), atau antara individu dengan kumpulan. Bagaimana pun konflik baik yang bersifat antarkelompok maupun yang intrakelompok (*intern*), selalu ada ditempat orang hidup bersama.

Keberadaan konflik dalam organisasi ditentukan oleh persepsi individu atau kelompok. Jika mereka tidak menyadari adanya konflik di dalam organisasi maka secara umum konflik tersebut dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa di dalam organisasi telah ada konflik maka konflik tersebut telah menjadi kenyataan. Kuatnya potensi konflik antar organisasi maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari yang setiap saat akan mengundang terjadinya tindak kekerasan, seperti pertandingan olahraga, kampanye partai, unjuk rasa, hubungan antar pribumi-nonpribumi yang kurang harmonis akan mengakibatkan pertikaian diantara mereka sehingga kelompok-kelompok tersebut dapat mengalami tindakan kekerasan (Soemardjan, 2000).

Lewis A. Coser membagi konflik dalam dua bagian diantaranya konflik *realistik* dan konflik *non-realistik*. Konflik *realistik* mempunyai ciri-ciri tertentu, dan ciri-ciri tersebut adalah Konflik muncul dari frustrasi atas tuntutan dalam keinginan untuk mendapatkan sesuatu (*expectations of gains*). Konflik merupakan alat untuk mendapatkan hasil-hasil tertentu. Dengan kata lain, konflik realistik sebenarnya

mengejar: power, status yang langka, *resources* (sumber daya), dan nilai-nilai. Konflik akan berhenti jika aktor dapat menemukan pengganti yang sejajar dan memuaskan untuk mendapatkan hasil akhir. Karena itu, pada konflik realistik terdapat pilihan-pilihan fungsional sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pilihan-pilihan amat tergantung pada penilaian partisipan atas kemujaraban yang selalu tersedia.

Konflik *non-realistik*, Sekalipun melibatkan dua orang atau lebih dan tidak diakhiri dengan permusuhan dari lawan, namun ada keinginan untuk membebaskan ketegangan setidak-tidaknya pada salah satu dari mereka. Dalam kasus ini, pilihan pihak lawan bergantung pada sebab-sebab yang tidak secara langsung berhubungan dengan isu perselisihan. Dibandingkan konflik realistik, konflik *non-realistik* kurang stabil atau memiliki tingkat stabilitas yang lebih rendah. Pilihan-pilihan fungsional bukan sebagai alat, tetapi objek itu sendiri (Susilo, 2008).

Dahrendrop melihat ada tiga permasalahan yang tidak dapat terlepas dari masyarakat konflik diantaranya kekuasaan, kepentingan, dan kelompok konflik. *Kekuasaan* merupakan kemampuan untuk memenangkan kemauan sendiri, jika kemauan itu bertentangan dengan kemauan orang lain, pada dasarnya pihak yang lebih kuat fisiknya mampu mengalahkan pihak lain. *Kepentingan* merupakan perbedaan-perbedaan berlawanan (*antagonistis*) diantara mereka yang bersangkutan, pihak-pihak yang sedang berwenang mempunyai *ruling interests* yang berlainan dari kepentingan pihak yang dikuasai. *Kelompok konflik* merupakan sejumlah orang yang mempunyai kepentingan bersama entah kepentingan itu disadari entah tidak disadari namun mereka belum berorganisasi dan bersatu (Susilo, 2008).

Ketersediaan air kadang tidak sesuai dengan kebutuhan, masyarakat khususnya bagi petani sering mengalami kelebihan air di musim penghujan, namun mengalami kekurangan di waktu musim kemarau. Untuk menghindari hal tersebut diperlukan suatu sistem pengelolaan air irigasi terutama pada perlindungan dan pelestarian sumber air dan merubah opini masyarakat yang menganggap air merupakan sumber daya alam yang tidak terbatas. Upaya pengelolaan dan pelestarian air harus dilakukan dengan sebaik-baiknya guna menjamin tersedianya air bagi kebutuhan masyarakat banyak (Kodoantie, 2003).

Pengelolaan irigasi tentu ada strategi-strategi yang mengembangkan prasarana irigasi diantaranya membangun proyek-proyek irigasi baru dan rehabilitasi prasarana yang telah ada. *Membangun proyek-proyek irigasi baru* ialah untuk meningkatkan potensi petani dalam produksi hasil pertaniannya dengan memanfaatkan sumber air yang baru dengan membuat bendungan, membangun waduk-waduk penyimpanan dan pembuatan sumur bor (mesin pompa), akan tetapi biaya-biaya finansial, ekologi, dan sosial merupakan suatu hambatan namun proyek pembangunan waduk mencakup prasarana yang rumit, pemindahan penduduk, serta terganggunya habitat alami dengan adanya penggenangan air. Hubungan yang erat antara petani dan pembangunan irigasi yang terwujud dalam proyek-proyek pengelolaan dapat meningkatkan kesediaan petani untuk turut berpartisipasi di dalam pengoperasian jaringan-jaringan yang telah selesai dibangun.

Rehabilitasi prasarana yang telah ada, ialah untuk memperbaiki jaringan irigasi yang mengalami kerusakan karena kurangnya pemeliharaan. Tujuan rehabilitasi tersebut ialah untuk mengembalikan prasarana irigasi ke keadaan semulanya. Kegiatan

rehabilitasi mencakup perbaikan bendungan, menghilangkan lumpur, memperbaiki serta menata kembali letak bangunan-bangunan pengairan (antara lain pintu-pintu air), memperbaiki jalan-jalan air dalam cakupan daerah irigasi (Pasandaran, 1984).

Pengelolaan irigasi merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pertanian, dikarenakan jika pola pengelolaan irigasi tidak dilakukan dalam pertanian dimasyarakat Desa Ciherang hal tersebut dapat menyebabkan konflik *horizontal*. Berangkat dari pengalaman para petani di Desa Ciherang pada saat sebelum dilakukannya pola pengelolaan irigasi, masyarakat sering mengalami konflik dalam proses pengairan lahan pertaniannya.

C. METODE

Metode penelitian adalah rangkaian keseluruhan atau sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (Arikunto, 2002). Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2011).

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang

merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Namun jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu (Sugiyono, 2011).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama (sampel penelitian) dan data sekunder adalah data penguat atau penunjang yang diperoleh dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya (Jihad, 2003).

Sumber data merupakan salah satu komponen yang paling vital, sebab kesalahan dalam menggunakan dan memilih sumber data, maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karenanya, penulis harus mampu memahami sumber data mana yang harus dipilih dalam penelitiannya (Sugiyono, 2005).

Lokasi penelitian ini sudah ditentukan ruang lingkup objek penelitiannya yaitu di petani Desa Ciherang Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur, maka penulis memusatkan penelitiannya di daerah tersebut karena penulis menganggap bahwa seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini ada di daerah tersebut.

Sumber data primer diperoleh peneliti melalui pengamatan atau observasi secara langsung yang didukung oleh wawancara terhadap informan dari lapangan, informan tersebut adalah para petani, aparat desa dan masyarakat setempat. Pencatatan sumber data utama melalui pengamatan atau observasi dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya yang dilakukan secara sadar, terarah senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan.

Selain kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama diperlukan juga data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain sebagai sumber data sekunder. Jadi data sekunder digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui buku-buku, atau dokumen dan sumber lain yang relevan dalam penelitian ini.

Membahas konflik dan resolusinya dan sistem pengelolaan irigasi di Desa Ciherang Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur, peneliti menggunakan cara literatur dan penelitian lapangan. Literatur berkenaan dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian lapangan untuk mencari data-data yang diperlukan oleh peneliti. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan alasan bahwa data kualitatif lebih bersifat memahami terhadap fenomena-fenomena dan gejala sosial dan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek peneliti. Dalam penelitian ini, penulis juga mengambil objek penelitian dari beberapa tokoh masyarakat dan masyarakatnya sendiri. Penelitian kualitatif itu sendiri mempunyai makna sebuah metode dalam meneliti setatus kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu sistem klas peristiwa pada masa sekarang. Selain itu penulis juga mengemukakan fenomena-fenomena sosial mengenai pembahasan yang diteliti dengan mendeskripsikan dan mencatat sesuai peristiwa yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Nazir, 2005).

Adapun penelitian ini menggunakan teknik sampel berupa purposif sampling pengambilan sampel yang ditentukan secara sengaja oleh peneliti, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini peneliti mengambil 15 % dari jumlah populasi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena dalam tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2011). Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Untuk mengumpulkan data peneliti mengadakan hubungan dengan subjek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Observasi merupakan pengumpulan data yang paling tua yang digunakan dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Kedudukannya hampir sama dengan wawancara untuk kepentingan validitas data. Teknik observasi merupakan suatu proses untuk melihat, mengamati, memahami serta merekam peristiwa secara cermat, mendalam dan berfokus terhadap subjek penelitian, baik dalam suasana formal maupun santai (Herdiansah, 2011).

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Demi mendapatkan data yang akurat, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian yaitu di Desa Ciherang Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab yang ada di lokasi penelitian yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Informan tersebut adalah masyarakat petani, di Desa Ciherang Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur. yang dianggap bisa

memberikan informasi data yang akurat dan dapat dipercaya sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh penulis. Wawancara dapat dilakukan secara formal atau informal (terjadwal dan tidak terjadwal) di tempat resmi dan di tempat umum atau tidak resmi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dalam jumlah respondennya sedikit (Iskandar, 2009). Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat, untuk dijadikan bahan penulisan skripsi, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu langsung dengan pihak yang terkait dengan para petani dan aparat Desa tersebut. Karena penulis menganggap dengan wawancara langsung akan memudahkan penulis dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan penulis.

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek, studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau catatan surat-surat penting, dan berupa photo-photo, studi dokumentasi biasanya berbentuk arsip-arsip dan surat penting lainnya yang tersimpan mengenai hal kejadian (Herdiansah, 2011).

Analisis data kualitatif, setelah data terkumpul kemudian penulis melakukan analisis secara kualitatif. Analisis ini dilakukan sesuai dengan hasil observasi,

wawancara dan hasil dokumentasi, sedangkan tujuan analisa ini adalah untuk memperoleh hasil penelitian lebih teratur dan tersusun. Pada dasarnya analisis data merupakan pengeuraian data melalui beberapa tahapan meliputi: identifikasi data, verifikasi data, klasifikasi data, serta mengambil kesimpulan tentang pola pengelolaan irigasi dalam mencegah terjadinya konflik di Desa Ciherang Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah karena dengan menganalisis data, data dapat memberi arti dan makna yang berguna untuk memecahkan masalah dalam penelitian (Nazir, 2005).

Analisis deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi data yang ada, mengenai motivasi, tujuan, serta kondisi sosial yang berlangsung. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, maupun peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sehubungan dengan metodenya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam mendekati masalah tersebut.

Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang pola pengelolaan irigasi dalam mencegah terjadinya konflik. Demikian karena kelangkaan sumber alam seperti air akan berakibat pada adanya konflik di antara masyarakat. Konflik tersebut dapat diredakan dengan pandangan bersama akan pembangunan sebagai cita-cita bersama dalam kesejahteraan bersama (Rahman, 2018).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengelolaan Irigasi di Kalangan Petani

Pengelolaan air dan sumber air terpadu terpadu yang berkelanjutan pada saat ini perlu dilaksanakan melalui program-program yang terpadu, mengingat air yang merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup keberadaan air tidak dapat diperoleh pada setiap tempat, waktu, jumlah, dan sesuai standar mutu yang disaratkan. Oleh karena itu pola pengelolaan air sesuai dengan kaidah-kaidah siklus hidrologi berupa monitoring, konservasi dan alokasi perlu disosialisasikan untuk mengembangkan budaya peduli air agar dapat dipahami dan dilaksanakan secara profesional. Dengan diberlakukannya UU 22/1999 dan PP 25/2000, mengingat air mengalir kesegala arah tanpa mengenal batas wilayah administrasi, pemerintahan dan social budaya, maka perlu dipertimbangkan upaya penanggulangan konflik, lewat kerjasama antar daerah hulu-hilir perlu role-sharing antar daerah hulu berupa pelestarian dan konservasi dan daerah hilir selaku pemanfaat air memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan konservasi (Kodoantie, 2002).

Potensi air di Indonesia sangat besar, karena curah hujan yang cukup tinggi dan topografi yang bergunung. Oleh masyarakat di perdesaan air banyak digunakan antara lain untuk menumbuk padi dan untuk menaikan air ke tempat yang lebih tinggi untuk pengairan. Berbagai cara beririgasi diantaranya:

1. Irigasi Drainase

Drainase merupakan sistem pembuangan air yang menggenang pada suatu daerah/tempat. Drainase lahan atau areal tanah dimaksudkan untuk membuang air

yang menggenang berlebihan dipermukaan, atau untuk menurunkan air tanah kebawah daerah akar agar pertumbuhan tanaman lebih baik dan penumpukan garam-garam tanah berkurang (Anwar, 1986). Untuk mengalirkan air perlu dibuat parit-parit, dari selokan-selokan kecil kemudian berkumpul dan mengalir pada parit besar, yang harus direncanakan untuk membuang air adalah dengan menjaga agar selokan-selokan tidak tersumbat. Biasanya masyarakat petani Kampung Ciroke jika lahan pertaiannya terendam air maka petani membuat selokan kecil untuk membuang air ke saluran air yang lebih besar namun ada pula yang menggunakan mesin pompa untuk membuang air yang menggenang.

2. Irigasi siraman/cucuran

Metode penggunaan air terhadap permukaan tanah dalam bentuk percikan, seperti hujan biasa dan dikenal sebagai penyiraman. Irigasi siraman dipergunakan di daerah lembab sebagai pemberian air tambahan, pemberian air yang kecil akan tetapi sering sangat mudah diatur dengan menggunakan penyiraman seperti tanaman berakar pendek, penanaman tanaman baru dan pengendalian kelembaban pada tanaman seperti itu (Hasan, 1986). Keuntungan dalam irigasi ini sering menghasilkan tanaman yang lebih baik dan kualitas yang sangat bagus sehingga dapat menghasilkan panen yang maksimal. Dalam hal irigasi siraman petani Kampung Ciroke menyebutnya dengan, "*nyebor*." Irigasi siraman biasanya digunakan saat akan menanam tanaman, sebagai contohnya tanaman cabai rawit dan digunakan setelah tanaman tertanam dalam jangka waktu 5 hari, setelah tanaman berumur 30 hari biasanya masyarakat menyiram tanamannya dalam jangka waktu 10 hari.

3. Irigasi sumur

Sumur merupakan salah satu metode irigasi yang paling penting untuk lahan pertanian maupun untuk penyediaan air bersih dimana air permukaan tidak memadai. Menggali sumur merupakan dasar sumber air sampai sekarang, menggali sumur dengan cara tradisional pada umumnya bisa mencapai 15-20 meter. Sedangkan penggalian sumur secara modern biasanya menggunakan alat-alat modern biasanya disebut sebagai pengeboran, pengeboran biasanya mencapai 1000 meter bahkan lebih (Hasan, 1986). Masyarakat petani di Kampung Ciroke menggunakan sumur untuk menampung air guna pengairan tanaman dan mengurangi biaya tambahan untuk pengairan bahkan sumur-sumur didaerah pemukiman lebih banyak digunakan untuk keperluan sehari-hari diantaranya air minum, mencuci, mandi,dll.

4. Irigasi pompa

Tanah yang luas di daerah yang kering ada dalam keadaan sedemikian rupa bahwa air yang tersedia tidak dapat disalurkan ketanah tersebut secara ekonomis dengan mengandalkan aliran gravitasi pada saluran dan pipa. Mesin pemompa dengan efisiensi yang tinggi dipergunakan di banyak berbagai daerah pertanian beririgasi, banyak kalangan masyarakat memilih mesin pompa untuk mengairi lahan pertaniannya (Hasan, 1986). Air dibawah tanah dipompa ke daerah yang akan diairi biasanya masyarakat menggunakan mesin untuk mengurangi tenaga mereka.

Pengelolaan irigasi sebagai usaha pendayagunaan air irigasi yang meliputi operasi dan pemeliharaan, pengamanan, rehabilitasi, dan peningkatan irigasi. Pengelolaan irigasi diselenggarakan dengan mengutamakan kepentingan masyarakat petani dan dengan menempatkan perkumpulan petani pemakai air sebagai pengambil keputusan dan pelaku utama dalam pengelolaan irigasi yang menjadi tanggungjawabnya. Untuk

mencapai hal tersebut dilakukan pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan irigasi yang efisien dan efektif serta dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat petani, pengelolaan irigasi dilaksanakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan air permukaan dan air bawah tanah secara terpadu (PP No. 20 / 2006).

Rehabilitasi jaringan yang telah ada merupakan merehabilitasi jaringan yang mengalami kerusakan karena kurangnya pemeliharaan bertujuan untuk mengembalikan perasarana irigasi ke keadaan semula, kegiatan merehabilitasi mencakup perbaikan bendungan (Dam), membersihkan lumpur serta melapisi saluran-saluran pembawa dan pembuang, memperbaiki serta menata kembali letak bangunan-bangunan pengairan (antara lain pintu-pintu air), memperbaiki jalan-jalan termasuk dalam cakupan daerah irigasi (Pasandaran, 1984).

Jaringan-jaringan irigasi kecil direhabilitasi terutama untuk mengembalikan kemampuan bendungan ke keadaan semula, jaringan-jaringan kecil tersebut tidak hanya menunjukkan peningkatan produksi dan keuntungan dengan adanya rehabilitasi. Membangun jaringan-jaringan irigasi memungkinkan akan menambah produksi pertanian dan memungkinkan saluran-saluran pembawa atau pembuang menyalurkan air dapat secara langsung ke sawah-sawah tertentu atau ke areal-areal yang lebih kecil. Jaringan-jaringan tersebut memungkinkan sawah-sawah yang secara konvensional sulit diairi dapat memperoleh suplai air dalam jumlah yang memadai. Di samping itu, petak-petak sawah yang sebelumnya menerima air yang mengalir dari satu petak ke petak yang lain, setelah diadakannya rehabilitasi/pembangunan jaringan-jaringan

irigasi dapat menerima langsung dari saluran-saluran tambahan. Saluran-saluran tersebut juga dapat mencegah terjadinya genangan air.

Partisipasi petani yang lebih besar diharapkan dapat mengurangi beban administrasi dan logistik irigasi, memperbaiki keputusan-keputusan pembagian air dari hari ke hari, dan mendorong para petani agar lebih berhati-hati dalam menggunakan air. Keyakinan akan perlunya partisipasi petani kadang-kadang lebih berdasarkan pendekatan demokratis untuk mencapai disiplin dan pengawasan yang didambakan para petani yang diorganisasikan dengan baik akan mampu bertahan hidup terhadap tekanan-tekanan modernisasi dalam bidang irigasi (Pasandaran, 1984).

Strategi musyawarah dan gotong royong, sistem pengelolaan irigasi di Desa Ciherang Kecamatan Karang Tengah diarahkan dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan, kualitas dan keterjangkauan pelayanan air. Hal tersebut dilakukan dengan mengembangkan sistem operasi dan pemeliharaan, termasuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk memelihara prasarana pengairan, membantu mencegah pengalihfungsian lahan pertanian produktif untuk pemanfaatan lainnya dan diharapkan dapat mencegah menurunnya mutu air dan menjaga kelestarian sumber air.

Adapun beberapa program yang dilakukan diantaranya:

- a. Pengembangan konservasi sumber air. Program tersebut bertujuan meningkatkan produktivitas pemanfaatan sumber air melalui peningkatan efisiensi dan efektivitas prasarana pengairan, mendayagunakan sumber air sebesar-besarnya bagi kemakmuran masyarakat, disamping itu program tersebut bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya dukungan dari berbagai lapisan masyarakat terutama dalam usaha penghijauan melalui penanaman pohon-pohon agar dapat mengembalikan fungsi sumber air.

- b. Program pengelolaan sungai. Program tersebut bertujuan untuk melestarikan kondisi dan fungsi sungai sekaligus menjaga agar sungai dapat dipergunakan oleh seluruh lapisan masyarakat serta meningkatkan nilai manfaat sungai sehingga dapat dipergunakan berbagai kepentingan.
- c. Program pemeliharaan sumur pompa. Program ini dijalankan oleh para penunggu mesin pompa bertujuan untuk menjaga fungsi sumur dan mesin tetap berjalan agar dapat memenuhi kepentingan masyarakat yang membutuhkan air untuk lahan pertaniannya dan membantu menambah produktivitas pertanian serta menambah lahan tanam yang tidak bias dijangkau oleh saluran sungai.
- d. Program pengembangan sungai. Program pengembangan sungai bertujuan untuk mendukung upaya mempertahankan kemandirian di bidang pangan dan meningkatkan produksi pertanian lainnya serta meningkatkan peran petani dalam pengelolaan jaringan irigasi melalui petani pemakai air (Profil Desa Ciherang, 2018).

Pemeliharaan seluruh jaringan irigasi baik yang sudah teknis maupun yang sederhana seluas 162.250 Ha, serta meningkatkan peranan pemerintah Desa untuk melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan melestarikan fungsi jaringan pengairan untuk mencegah pengalihan pemanfaatan lahan produktif dengan meningkatkan peran serta masyarakat dalam tanggungjawab terhadap berfungsinya jaringan irigasi

melalui kegiatan sistem gotong royong dalam upaya rehabilitas perbaikan dan perbaikan pada jaringan irigasi yang sudah berkurang fungsinya baik karena umur atau sebab lainnya.

Pola pengelolaan irigasi ditunjukan guna meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam penyediaan air untuk keperluan pertanian, industri, domestik, dll. Guna mencapai hal tersebut perlunya beberapa kebijakan untuk mencegah kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan serta peningkatan kapasitas pasokan melalui perbaikan sungai dan perlindungan daerah tangkapan air perlu ditekankan bahwa pengelolaan irigasi mempunyai implikasinya yaitu, air merupakan sumberdaya alam yang mengalir, jika terdapat pencemaran air dibagian hulu dapat memberikan dampak/biaya sosial bagi bagian hilir. Dengan demikian pengelolaan irigasi dapat dilakukan dengan sistem *one river, one plan, one management* (satu sungai, satu perencanaan, satu pengelolaan) sistem pengelolaan ini dilakukan dengan mengikut sertakan dan memperhatikan kepentingan semua pihak yang terkait termasuk peran serta masyarakat (Kodoantie, 2003).

Pengelolaan sumber air juga harus diiringi dengan tata perlindungan dan pelestarian lingkungan, kerusakan dan gangguan yang disebabkan oleh daya alam, termasuk kekeringan dan yang disebabkan oleh tindakan manusia dapat di cegah dengan cara pemeliharaan fungsi resapan air dan daerah tangkapan air dengan tidak memberi ijin atau pelarangan untuk pemanfaatan sebagian sumber air tertentu sehingga persediaan air tetap ada. Perlindungan dan pelestarian sumber-sumber air dilakukan dengan cara vegetatife dengan cara pendekatan sosial, ekonomi, dan budaya. Pelaksanaan secara vegetative merupakan upaya perlindungan dan pelestarian

yang dilakukan melalui penanaman pepohonan atau tanaman yang sesuai dengan daerah tangkapan air atau daerah sumber air. Yang dimaksud dengan pendekatan sosial, budaya dan ekonomi adalah bahwa pelaksanaan upaya perlindungan dan pelestarian sumber air dengan berbagai upaya tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat (Kodoantie, 2003).

Bentuk-bentuk konflik pada pengelolaan irigasi

Terjadinya konflik dimasyarakat disebabkan adanya dua faktor diantaranya faktor pemakai air, pengelola air, keterbatasan air dan faktor pengusaha air dimana mereka tidak konsisten dengan aturan-aturan yang dibuat atau memiliki kesamaan yakni ingin menguasai air sehingga tidak bisa dipungkiri jika kedua belah pihak menginginkan suatu yang diinginkan maka akan terjadilah konflik. Penyelesaian sengketa/konflik air pada tahap pertama diupayakan berdasarkan prinsip musyawarah untuk mufakat. Konflik air dapat berupa pengelolaan air/konflik hak guna pakai atau hak guna usaha air. Misalnya konflik antar pengguna, antar pengusaha, antara pengguna dengan pengusaha, antar wilayah, serta antar hulu dan hilir. Dalam penyelesaian konflik tidak diperbolehkan kesepakatan, para pihak dapat menempuh upaya penyelesaian diluar pengadilan atau melalui pengadilan. Upaya penyelesaian konflik di luar pengadilan dilakukan dengan arbitrase atau alternative penyelesaian sengketa sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Kodoantie, 2003).

Konflik merupakan suatu yang umumnya muncul sebagai akibat dari interaksi manusia dalam hidup bermasyarakat. Konflik akan timbul ketika terjadi persaingan

baik individu maupun kelompok. Konflik juga dipicu karena adanya perbedaan pendapat antara komponen-komponen yang ada di dalam masyarakat membuatnya saling mempertahankan kepentingannya masing-masing dan memicu timbulnya pertentangan (Kodoantie, 2003).

Salah satu yang memicu konflik adalah pembagian air air yang tidak merata dikarenakan kondisi air yang terbatas terutama pada musim kemarau dan sikap pengelola yang tidak konsisten. Oleh karena itu, pertimbangan yang mempengaruhi pembagian air irigasi diantaranya, air yang dibutuhkan tanaman dan ketersediaan air untuk irigasi. Air yang dibutuhkan oleh tanaman sangat penting sekali dalam menghitung waktu pemberian air irigasi selama musim tanaman sampai selesai. beberapa daerah irigasi mempunyai persediaan air yang terbatas musim pemberian air irigasi, tetapi ada pula yang air yang berlebihan selama musim tanam petani tidak selalu dapat menggunakan air ketika tanaman sedang membutuhkan air. Beberapa petani biasanya menggandakan saluran sungai sebagai sumber utama irigasi akan tetapi hambatannya sangat banyak apalagi petani yang berada di hilir sungai jika musim kemarau panjang melanda maka saluran sungai biasanya mengalir kadang-kadang tidak ada air karena banyak petani yang membendung saluran irigasi di hulu sungai. Namun tidak pada saat sekarang petani yang mempunyai modal banyaklah yang berkuasa dalam saluran irigasi karena mereka membuat jaringan irigasi langsung dari hulu sungai melalui pipa, dimana masyarakat petani lain tidak kebagian air biasanya disitulah dipicu terjadinya konflik antar petani.

Biasanya jika masyarakat petani tidak kebagian air dari saluran sungai masyarakat beralih kepada mesin pompa/mesin bor, namun tidaklah mudah

mendapatkan air dari mesin bor juga karena harus menunggu waktu untuk mengairi lahan pertanian disebabkan banyaknya pemakaian air untuk lahan pertanian salah satu petani memaparkan bagai mana sulitnya mendapatka air jika musin tanam sudah dimulai. Untuk mendapatkan air mereka harus menunggu waktu yang dibagikan oleh penjaga mesin pompa/mesin bor ataupun dalam jangka waktu 5 sampai 10 hari biasanya petani memberi tahu kepada penunggu mesin bor tersebut. Akan tetapi haltersebut sangat lah tidak menjanjikan petani mendapatkan air karena bentroknnya dengan orang lain.

Bapak Sadili adalah salahsatu warga yang menggunakan mesin pompa untuk mengairi lahan pertaniannya ia harus bersusah payah mendapatka air untuk tanaman yang ia tanam, ia pun harus menunggu waktu, ia sempat kecewa karena lahan pertaniannya tidak juga di iri bahkan sering kebagian air pada waktu malam hari sehingga ia dan keluarganya terpaksa harus menyiram tanaman dimalam hari. “Saya sangat kecewa dengan pembagian air yang kurang efisien ini karena jangka waktu untuk mengairi lahan pertanian saya tidaklah tetap dan jika pada waktu kebagian saya merasa dirugikan karena saya seringkali kebagian air pada waktu malam hari namun apalah daya karena saya sangat membutuhkan air untuk menyirami tanamannya.” (Sadili, Wawancara, 16/09/2017).

Hal tersebut pernah dialami juaga oleh bapak Opid salah satu petani Desa Ciherang yang menggunakan mesin pompa/mesin bor untuk mengairi lahan pesawahannya. Meskipun mengeluarkan biaya yang lumayan cukup banyak akan tetapi pembagian air sangatlah kurang wajar karena bukan ia saja yang mengalami hal

demikian tetapi banyak juga petani yang mengeluhkan pembagian air yang kurang merata tersebut (Opid, Wawancara, 16/09/2017).

Hubungan petani dengan petani lain yang sudah mengalami konflik bisa disebutkan tidak bisa rukun lagi. Seperti yang di paparkan bapak Aja salah satu RT setempat. Ia memaparkan bahwa pada tahun yang silam sekitar tahun 2016 ada kejadian warga yang mengalami konflik disebabkan saling berebutnya air untuk pengairan sawahnya kejadian itu mula-mulanya petani yang di hilir sedang mengairi sawahnya namun beberapa jam kemudian tiba-tiba air tidak mengalir serentak kemudian petani itu langsung mengontrol saluran irigasi ketika dilihat ada petani di hulu yang membelokan saluran air dan disitulah mulai percekocokan adu mulut sampai terjadi perkelahian dan pada siangnya para petani yang mengalami konflik dibawa ke kantor Desa untuk dimusyawarahkan (Aja, Wawancara, 16/09/2017).

Peristiwa seperti itu pernah dialami pula oleh bapak Apung seorang petani di Desa Ciherang. Ia memaparkan bahwa pada tahun 2016 ia pernah mengalami percekocokan dengan petani lain disebabkan berebutnya air untuk mengairi padi yang kekeringan, namun untung saja menurutnya percekocokan tidak bertindak lebih lanjut karena ada petani lain yang melerainya.” Ungkapnya ketika diwawancarai perihal konflik yang terjadi di masyarakat” (Apung, Wawancara, 16/09/2017).

Menurut Lewis A. Coser yang dikutip Graham McCinloch (2005) dalam bukunya teori sosiologi mengatakan bahwa Konflik dan masyarakat sangat berkaitan terutama dalam hal perjuangan atas nilai-nilai dan menuntut status yang langka,

kekuasaan dan sumber yang menetralkan tujuan-tujuan lawan untuk melukai atau mengeliminasi lawan-lawan mereka.

Kejadian konflik seperti yang digambarkan di atas menjadikan contoh bagi petani lain agar tidak melakukan tindakan yang merugikan petani lain, namun dengan kekurangan air konflik irigasi air sangatlah sulit menemukan solusinya didorong dengan kurangnya saluran irigasi menambah pokok permasalahan yang terjadi di masyarakat petani.

Disisi lain para petani yang memiliki garapan yang lumayan luas tidak dapat berbuat banyak karena harus menunggu giliran ataupun bisa ikut dengan pengontrolan air yang masyarakat Kampung Ciroke menamainya dengan (*ngaboyor*) dengan begitu petani yang ikut pengontrolan air (*ngaboyor*) bisa mendapatkan air meskipun harus dibagi kebeberapa bagaian. Selain itu beberapa warga hulu sungai sengaja membendung saluran air agar air tertampung kemudian mengalirkannya dengan menggunakan mesin pompa hal itu membuat petani hilir sungai merasa dirugikan sehingga petani hilir sungai harus menunggu rembesan-rembesan air dan ada pula petani hilir sungai membobol bendungan aliran hulu sungai untuk mengairi ladangnya.

Bapak Atang salah satu petani warga Desa Ciherang yang memiliki lahan pertanian di hulu sungai mengatakan, jika musim kemarau sudah datang maka ia akan membendung aliran sungai yang berada di hulu sungai selain ia ada beberapa temannya yang ikut membendung saluran irigasi tujuannya untuk menyimpan lebih banyak air. Selain itu ia harus menunggu bendungannya agar tidak dijebol oleh petani

hilir sungai, ia juga mengatakan pada awal tahun 2017 bapak Atang pernah mengalami kejadian pada saat ia akan mengairi sawahnya tetapi bendungannya ada yang membobol oleh petani lain sehingga air yang ada dibendungan sudah tidak ada pada saat itu ia mengalami kerugian karena tanamannya tidak tersiram (Atang, Wawancara, 16/09/2017).

Resolusi Konflik dalam Pengelolaan Irigasi

Air mempunyai peran cukup besar dalam menunjang kegiatan bidang pertanian, air bersih perkotaan dan perdesaan, industri, perikanan, tambak, pariwisata, tenaga listrik dan pengendalian banjir serta erosi. Untuk menunjang kegiatan diberbagai bidang, haruslah dibangun prasarana yang cukup banyak dalam skala besar, sedang dan kecil diharuskan juga dalam menjaga infrastruktur perlu adanya pemeliharaan sejak dini. Kebutuhan akan air yang cukup besar bagi masyarakat Desa Ciherang Kecamatan Karang tengah telah banyak menimbulkan konflik baik vertical maupun horizontal.

Resolusi konflik dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber konflik seperti yang telah dijelaskan diatas. Salah satu penyelesaian konflik lebih difokuskan kepada optimalisasi pengelolaan irigasi sebagai usaha pendayagunaan air irigasi yang meliputi operasi dan pemeliharaan, pengamanan, rehabilitasi, dan peningkatan irigasi. Pengelolaan irigasi diselenggarakan dengan mengutamakan kepentingan masyarakat petani dan dengan menempatkan perkumpulan petani pemakai air sebagai pengambil keputusan dan pelaku utama dalam pengelolaan irigasi yang menjadi tanggungjawabnya. Untuk mencapai hal tersebut dilakukan pemberdayaan

perkumpulan petani pemakai air secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan irigasi yang efisien dan efektif serta dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat petani, pengelolaan irigasi dilaksanakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan air permukaan dan air bawah tanah secara terpadu (PP No. 20 / 2006).

Resolusi konflik yang lain adalah dengan merehabilitasi jaringan yang telah ada merupakan merehabilitasi jaringan yang mengalami kerusakan karena kurangnya pemeliharaan bertujuan untuk mengembalikan perasarana irigasi ke keadaan semula, kegiatan merehabilitasi mencakup perbaikan bendungan (dam), membersihkan lumpur serta melapisi saluran-saluran pembawa dan pembuang, memperbaiki serta menata kembali letak bangunan-bangunan pengairan (antara lain pintu-pintu air), memperbaiki jalan-jalan termasuk dalam cakupan daerah irigasi (Pasandaran, 1984).

Jaringan-jaringan irigasi kecil direhabilitasi terutama untuk mengembalikan kemampuan bendungan ke keadaan semula, jaringan-jaringan kecil tersebut tidak hanya menunjukkan peningkatan produksi dan keuntungan dengan adanya rehabilitasi. Membangun jaringan-jaringan irigasi memungkinkan akan menambah produksi pertanian dan memungkinkan saluran-saluran pembawa atau pembuang menyalurkan air dapat secara langsung ke sawah-sawah tertentu atau ke areal-areal yang lebih kecil. Jaringan-jaringan tersebut memungkinkan sawah-sawah yang secara konvensional sulit diairi dapat memperoleh suplai air dalam jumlah yang memadai. Disamping itu, petak-petak sawah yang sebelumnya menerima air yang mengalir dari satu petak ke petak yang lain, setelah diadakannya rehabilitasi/pembangunan jaringan-jaringan

irigasi dapat menerima langsung dari saluran-saluran tambahan. Saluran-saluran tersebut juga dapat mencegah terjadinya genangan air.

Bentuk penyelesaian konflik yang lain adalah dengan menumbuhkan tingkat partisipasi. Partisipasi petani yang lebih besar diharapkan dapat mengurangi beban administrasi dan logistik irigasi, memperbaiki keputusan-keputusan pembagian air dari hari ke hari, dan mendorong para petani agar lebih berhati-hati dalam menggunakan air. Keyakinan akan perlunya partisipasi petani kadang-kadang lebih berdasarkan pendekatan demokratis untuk mencapai disiplin dan pengawasan yang didambakan para petani yang diorganisasikan dengan baik akan mampu bertahan hidup terhadap tekanan-tekanan modernisasi dalam bidang irigasi (Pasandaran, 1984).

Strategi musyawarah dan gotong royong yang merupakan bagian kearifan lokal bagi masyarakat Desa Ciherang ditumbuhkan kembali. Sistem pengelolaan irigasi di Desa Ciherang Kecamatan Karangtengah diarahkan dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan, kualitas dan keterjangkauan pelayanan air. Hal tersebut dilakukan dengan mengembangkan sistem operasi dan pemeliharaan, termasuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk memelihara prasarana pengairan, membantu mencegah pengalihfungsian lahan pertanian produktif untuk pemanfaatan lainnya dan diharapkan dapat mencegah menurunnya mutu air dan menjaga kelestarian sumber air.

Adapun beberapa program yang dilakukan diantaranya:

- a. Pengembangan konservasi sumber air. Program tersebut bertujuan meningkatkan produktivitas pemanfaatan sumber air melalui peningkatan

efisiensi dan epektifitas prasarana pengairan, mendayagunakan sumber air sebesar-besarnya bagi kemakmuran masyarakat, disamping itu program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya dukungan dari berbagai lapisan masyarakat terutama dalam usaha penghijauan melalui penanaman pohon-pohon agar dapat mengembalikan fungsi sumber air.

- b. Program pengelolaan sungai. Program tersebut bertujuan untuk melestarikan kondisi dan fungsi sungai sekaligus menjaga agar sungai dapat dipergunakan oleh seluruh lapisan masyarakat serta meningkatkan nilai manfaat sungai sehingga dapat dipergunakan berbagai kepentingan.
- c. Program pemeliharaan sumur pompa. Program ini dijalankan oleh para penunggu mesin pompa bertujuan untuk menjaga fungsi sumur dan mesin tetap berjalan agar dapat memenuhi kepentingan masyarakat yang membutuhkan air untuk lahan pertaniannya dan membantu menambah produktivitas pertanian serta menambah lahan tanam yang tidak bias dijangkau oleh saluran sungai.
- d. Program pengembangan sungai. Program pengembangan sungai bertujuan untuk mendukung upaya mempertahankan kemandirian di bidang pangan dan meningkatkan produksi pertanian lainnya serta meningkatkan peran petani dalam pengelolaan jaringan irigasi melalui petani pemakai air (Profil Desa Ciherang, 2017).

Pemeliharaan seluruh jaringan irigasi baik yang sudah teknis maupun yang sederhana dengan area yang luas, serta meningkatkan peranan pemerintah Desa untuk melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan melestarikan fungsi jaringan

pengairan untuk mencegah pengalihan pemanfaatan lahan produktif dengan meningkatkan peran serta masyarakat dalam tanggungjawab terhadap berfungsinya jaringan irigasi melalui kegiatan sistem gotong royong dalam upaya rehabilitas perbaikan dan perbaikan pada jaringan irigasi yang sudah berkurang fungsinya baik karena umur atau sebab lainnya.

Meningkatnya jumlah kebutuhan air, baik secara kualitas maupun kuantitas merupakan tanggungjawab bidang pengairan. Tanggung jawab tersebut akan lebih besar terkait dengan bidang lain yang berpengaruh terhadap kelestarian sumberdaya air baik secara kualitas maupun kuantitas air disebabkan berkurangnya lahan sebagai daerah resapan air akibat dari berkembangnya daerah permukiman dan industri, menurunnya kualitas air sebagai akibat pembuangan limbah ke sungai atau sumber air, menurunnya daya dukung lingkungan terhadap kelestarian fungsi dan manfaat air akibat perilaku pemanfaatan lahan daerah hulu sungai yang kurang terkendali, terganggunya kelestarian sumber-sumber air dan terancamnya kelestarian fungsi bangunan-bangunan pengairan sebagai akibat kurangnya terkendalinya pengambilan bahan galian untuk bangunan (Pasandaran, 1984).

Undang-Undang No. 22 tahun 1999 dan peraturan pemerintah No. 20 tahun 2000 akan berimplikasi diteruskannya urusan jaringan irigasi kepada pemerintah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Propinsi hanya menanggapi jaringan irigasi yang sifatnya lintas Kabupaten/Kota. Namun apabila pengalokasian pembiayaan penanganan jaringan irigasi merupakan tugas dan kewenangan Daerah dikhawatirkan akan merupakan indikasi menurunnya perhatian Pemerintah Daerah untuk mencukupi biaya eksploitasi, pemeliharaan dan rehabilitasi jaringan irigasi. Bila hal itu

terjadi maka dapat diperkirakan bahwa penurunan fungsi jaringan irigasi akan terjadi semakin cepat dan pada waktunya dapat menurunkannya luas tanam dan identitas tanam yang akhirnya dapat berakibatkan menurunnya produksi pangan. Ada beberapa penyebab penurunan kinerja pengelolaan jaringan irigasi diantaranya: kerusakan jaringan irigasi karena kurangnya dan pemeliharaan, akibat bencana alam, menurunnya daya dukung air, alih fungsi lahan irigasi untuk kepentingan non-irigasi, kurangnya partisipasi masyarakat petani untuk ikut mengelola jaringan irigasi.

E. KESIMPULAN

Pola pengelolaan irigasi di Desa Ciherang Karangtengah Kabupaten Cianjur menggunakan pola tradisional dengan mempertimbangkan kearifan lokal. Usaha pengelolaan dengan pola tersebut berorientasi pada operasi dan pemeliharaan, pengamanan, rehabilitasi, dan peningkatan irigasi. Pengelolaan irigasi diselenggarakan dengan mengutamakan kepentingan masyarakat petani dan dengan menempatkan perkumpulan petani pemakai air sebagai pengambil keputusan dan pelaku utama dalam pengelolaan irigasi yang menjadi tanggungjawabnya.

Terjadinya konflik dalam pengelolaan saluran irigasi pada masyarakat Desa Ciherang Karangtengah disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya Pertama faktor pemakai air dalam hal ini petani yang sangat tergantung kepada penggunaan air yang terkadang inkonsistensi terhadap aturan yang telah ditetapkan bersama. Kedua, pengelola air baik dari masyarakat ataupun pemerintah desa yang terkadang tidak menunjukkan sikap yang adil dalam pembagian air. Ketiga, keterbatasan air terutama pada waktu kemarau sehingga pembagian air sulit untuk dilakukan dan Keempat,

faktor sarana irigasi yang sangat sempit sehingga menimbulkan kesulitan dan keterbatasan untuk pengelolaan dan pendistribusian air.

Bentuk resolusi konflik dalam kerangka mencegah konflik di Desa Ciherang baik vertikal maupun horizontal adalah: pertama, mengidentifikasi sumber-sumber utama terjadinya konflik dalam pengelolaan irigasi sehingga memudahkan pemetaan konflik dari upaya mengatasinya. Kedua, merehabilitasi dan optimalisasi saluran-saluran atau jaringan irigasi dengan jalan memperbaiki dan memperluas saluran-saluran air. Ketiga, Menumbuhkan tingkat partisipasi warga dengan melibatkan berbagai macam kalangan baik petani, tokoh masyarakat, agama dan tokoh pemerintahan. Dan menumbuhkan kesadaran dan sikap konsisten terhadap atauran yang telah dirumuskan bersama. Keempat, menumbuhkan kearifan dan potensi lokal masyarakat pedesaan, yakni musyawarah dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Nadjadi (1986). *Pengembangan Sumber Daya Air*. Surabaya: Kartika Yudha.
- Arikunto, Suharisimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Vaughn E. (1986). *Dasar-Dasar dan Praktek Irigasi*. Jakarta: Erlangga.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Pengairan. (1989). *Himpunan Peraturan Menteri PU di Bidang Pengairan*.

Endang Pipin Tachyan M.Eng. (1984). *Dasar-dasar Dan Praktek Irigasi*. Jakarta: Erlangga.

Gany, Hafied A. (1979). *Lingkungan Hidup dalam Pembangunan*. Prisma. Jakarta: LP3ES.

Pangesti, Dyah Rahayu. (2002). *Sumber Daya Air Yang Mengalir*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Hardjodinomo, Soekirno. (1980). *Ilmu Iklim dan Pengairan*. Bandung: Binacipta.

Herdiansah, Haris. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Huntington, Samuel P. (2003). *Konflik Peradaban*. Yogyakarta: Ircisod.

Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Jihad, Asep. (2003). *Kiat Membuat Karya Ilmiah Skripsi*. Bandung: Cipta Persada.

Kodoantie, Robert J. (2003). *Kajian Undang-Undang Sumber Daya Air*. Jakarta: Penerbit Andi.

Kasryno, Faisal. (1983). *Prospek Pembangunan Ekonomi Perdesaan Indonesia*. Bogor: Yayasan Obor Indonesia.

Kinloch, Graham C. (2005). *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*.

Bandung: Pustaka Setia.

Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Pasandaran, Efendi. (1984). *Irigasi, Perencanaan dan Pengelolaan*. Jakarta: Gramedia.

Rahman, M. Taufiq. (2018). *Pengantar Filsafat Sosial*. Bandung: LEKKAS.

Sajogyo, Pudjiwati. (1990). *Sosiologi Perdesaan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Scott, James C. (1981). *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia*, LP3ES, Jakarta.

Soemardjan, Selo. (2000). *Menuju Tata Indonesia Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Susilo, Rachmad K. Dwi. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Veeger, K.J. (1985). *Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.